

A Study of Netizens' Language Politeness on Fujianti Utami's TikTok Comments

Annisa Nur Atikah¹

¹SMP Muhammadiyah Plus Doro

Email : 1annisatika95@admin.smp.belajar.id

Abstract

This study aims to examine the level of language politeness used by netizens in the comments on Fujianti Utami's TikTok account. The focus of the research is to identify the dominant types of politeness maxims and how they are applied in verbal interactions on social media. The data consist of comments purposively collected from Fujianti Utami's TikTok account. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, which seeks to systematically and factually describe the forms of language politeness found in netizens' comments. The results show that the most frequently used politeness maxims are the Maxim of Praise and the Maxim of Tact. This indicates a tendency among netizens to foster positive and respectful communication. Other types of maxims also appear, although with lower frequency. This research highlights the importance of applying politeness principles to maintain harmonious social interactions in digital spaces, particularly in the relationship between celebrities and their fans. The implication of this study is the need to raise awareness of polite language use on social media to create ethical, respectful, and effective communication.

Keywords: *language politeness, politeness maxims, netizens, comments, Fujianti Utami*

Kajian Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Komentar TikTok Fujianti Utami

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh warganet dalam komentar pada akun TikTok Fujianti Utami. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis maksim kesantunan yang dominan serta bagaimana penerapannya dalam interaksi verbal di media sosial. Data penelitian berupa komentar-komentar yang dikumpulkan secara purposif dari akun TikTok Fujianti Utami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual bentukbentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam komentar warganet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kesantunan yang paling sering digunakan adalah Maksim Pujian dan Maksim Kearifan. Hal ini mencerminkan kecenderungan warganet untuk membangun komunikasi yang positif dan saling menghargai. Selain itu, jenis maksim lainnya juga

ditemukan, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial di media digital, khususnya dalam hubungan antara selebriti dan penggemar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesadaran berbahasa santun dalam penggunaan media sosial agar tercipta komunikasi yang etis, sopan, dan efektif.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, maksim kesantunan, warganet, komentar, Fujianti Utami

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak besar terhadap cara manusia berkomunikasi, khususnya melalui media sosial. Salah satu platform yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat adalah TikTok. Platform ini memungkinkan penggunanya untuk membuat, membagikan, dan menanggapi video pendek secara bebas. Salah satu fitur yang paling aktif digunakan adalah kolom komentar, yang menjadi ruang interaksi antara kreator dan warganet. Kolom komentar di TikTok merupakan ruang publik yang mencerminkan beragam ekspresi, sikap, dan penggunaan bahasa. Namun, kebebasan berkomunikasi ini sering kali tidak disertai dengan tanggung jawab berbahasa. Fenomena seperti komentar negatif, ujaran kebencian, hingga pelanggaran norma kesantunan kerap ditemukan, khususnya pada akun milik publik figur. Untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi digital, penggunaan bahasa yang santun menjadi aspek yang sangat penting, terlebih di ruang daring yang dapat diakses oleh siapa saja.

Salah satu figur publik yang aktif di TikTok dan memiliki jumlah pengikut besar adalah Fujianti Utami. Setiap unggahan videonya selalu mendapatkan ribuan komentar dari warganet dengan gaya bahasa dan isi yang sangat beragam. Dalam beberapa tahun terakhir, Fuji sempat menjadi sasaran hujatan dan cibiran dari sebagian pengguna media sosial lantaran namanya yang mencuat setelah kasus kakak iparnya yang meninggal karena kecelakaan. Namun, belakangan ini, komentar negatif tersebut mulai berkurang, seiring dengan perubahan citra Fuji yang dinilai semakin positif dan kuat oleh publik. Fenomena perubahan sikap warganet terhadap Fuji ini menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa pun mempunyai fungsi sebagai alat untuk memberikan atau pertukaran informasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa (Ramdhani & Amil: 2023). Dalam konteks komunikasi daring seperti media sosial, prinsip-prinsip ini menjadi penting karena bentuk komunikasi bersifat implisit, kontekstual, dan sering kali multitafsir. Melalui bahasa, warganet tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, identitas, dan relasi sosial. Menurut Sulistyawati dan Rahman (2023), dalam penerapan kesantunan berbahasa dalam kehidupan

sehari-hari yang harus dilakukan oleh penutur yaitu mengoptimalkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menjaga etika komunikasi, termasuk di dunia digital. Dalam konteks komunikasi daring, kesantunan tidak hanya mencerminkan sikap sopan, tetapi juga menunjukkan kecerdasan emosional dan kemampuan berinteraksi secara positif. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menjaga etika komunikasi, termasuk dalam komunikasi digital. Dalam kajian pragmatik, Geoffrey Leech (1983) mengemukakan teori prinsip kesantunan (*Politeness Principle*) yang terdiri dari enam maksim. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*).

Penelitian ini difokuskan pada komentar-komentar yang muncul pada unggahan video Fuji dengan interaksi tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis komunikasi digital, memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama pengguna media sosial, tentang pentingnya menjaga kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring, dan menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, dan peneliti dalam mengembangkan materi pembelajaran dan studi lanjutan mengenai etika komunikasi digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti bagaimana warganet menerapkan prinsip-prinsip kesantunan tersebut dalam kolom komentar, khususnya pada akun TikTok milik Fujianti Utami. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana kesantunan direalisasikan dalam komunikasi digital serta memberikan kontribusi terhadap kajian kebahasaan, khususnya dalam ranah pragmatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk maksim kesantunan dalam komentar warganet. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual dan alami berdasarkan data yang diperoleh dari media sosial. Data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar teks warganet yang diambil dari kolom komentar di akun TikTok @fujiantiutami yang memiliki banyak interaksi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang melibatkan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen resmi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2014). Teknik dokumentasi ini mencatat peristiwa yang telah terjadi. Langkah-langkahnya adalah mengakses akun TikTok Fujianti Utami dan memilih beberapa video yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sumber data,

mengambil (screenshot atau salin-tempel) komentar-komentar warganet yang relevan, dan mengklasifikasikan komentar berdasarkan jenis maksim kesantunan menurut teori Leech (1983). Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Reduksi data, yaitu memilah komentar yang relevan dengan fokus penelitian. Klasifikasi komentar, yaitu mengelompokkan komentar sesuai dengan jenis maksim kesantunan yang terkandung di dalamnya. Interpretasi, yaitu memberikan penjelasan makna dari tiap komentar dan konteks penggunaannya. Penarikan simpulan, yaitu menyusun temuan-temuan berdasarkan dominasi maksim yang muncul serta kecenderungan pola kesantunan dalam komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pembahasan ini meliputi aspek yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kesantunan oleh warganet pada akun Tiktok Fujianti Utami yang berlandaskan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan berbagai tingkat kesantunan berjumlah 62 komentar di media sosial tiktok pada postingan bulan April 2025-Mei 2025. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi tingkat kesantunan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

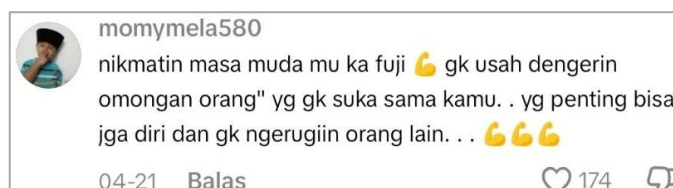
Tabel 1. *Tingkat Kesantunan*

No	Nama Style	Komentar
1	Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>)	16
2	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	4
3	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	22
4	Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	4
5	Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	9
6	Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	7

1. Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

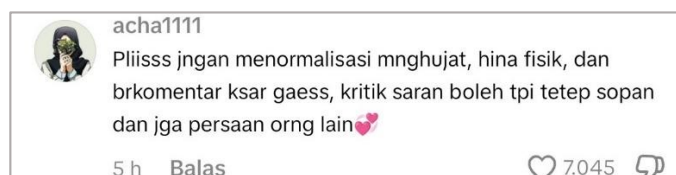
Dalam kesantunan bahasa ada yang dinamakan maksim kebijakan yaitu penutur memegang prinsip bahwa ia memberikan komentar yang meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur.

Data 1.1



Penutur menyarankan Fuji untuk mengabaikan komentar negatif tanpa menyalahkan siapa pun secara eksplisit. Komentar ini juga memberikan dukungan moral agar Fuji tetap kuat dan fokus pada hal-hal positif. Penutur berusaha memberikan dukungan positif kepada Fuji tanpa menyinggung atau menggurui. Komentar ini menunjukkan perhatian yang sopan dan membangun, serta memiliki nuansa motivasi dan dukungan.

Data 1.2

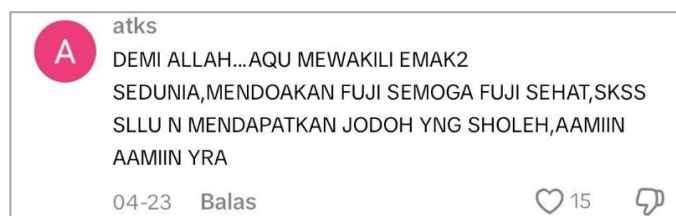


Penutur menyampaikan komentar berupa nasehat kepada warganet secara sopan, dan menunjukkan kehati-hatian agar tidak memaksa atau menyinggung pembaca dan tidak menyinggung perasaan siapapun. Penutur juga menunjukkan rasa pedulinya karena Fuji seringkali dihujat dan mengajak pembaca sepakat untuk tidak menghina atau menyakiti perasaan orang lain.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim ini muncul saat penutur mengutamakan kepentingan orang lain dan merendahkan kepentingan diri sendiri. Maksim kedermawanan biasa juga disebut sebagai maksim kemurahan hati. Dalam maksim kedermawanan ini mempunyai prinsip bahwa penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain akan terwujud apabila penutur dapat meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan dapat memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data 2.1



Penutur menempatkan kepentingan Fuji sebagai fokus utama tanpa menyisipkan kepentingan pribadi. Komentar ini bernada religius dan penuh kasih sayang, mencerminkan dukungan tulus dari kelompok masyarakat (ibuibu). Tidak ada kritik atau nada negatif, menunjukkan komunikasi yang sopan dan simpatik.

Data 3.2



Komentar di atas mengandung pujian personal terhadap penampilan Fuji, menunjukkan kekaguman tanpa kritik. Bahkan ada yang menggunakan superlatif “paling cantik” yang menunjukkan bentuk pujian maksimum. Komentar-komentar tersebut mencerminkan budaya digital yang sangat positif, mematuhi prinsip-prinsip kesantunan Leech, terutama maksim pujian dan simpati. Bahasa yang digunakan memperkuat citra publik yang hangat dan penuh penghargaan terhadap selebriti. Komunikasi ini juga menunjukkan karakteristik komunikasi digital modern yang ekspresif (emoji, huruf kapital, hiperbola), namun tetap dalam koridor kesopanan.

Maksim pujian ini adalah maksim yang paling banyak muncul hingga puluhan ribu pujian membanjiri kolom komentar. Warganet menunjukkan kekaguman dan dukungan, serta menciptakan suasana interaksi yang positif. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan berbahasa yang santun sudah mulai membaik di kalangan masyarakat. Banyaknya cacian yang pernah Fuji dapatkan menjadikan dirinya kuat dan bersinar. Oleh karena itu perlahan para pembenci yang melontarkan kalimat negatif itu sudah memudar.

Data 3.3



Komentar ini memaksimalkan pujian kepada Fuji, terutama terkait perubahan hidupnya menjadi lebih bahagia dan dikagumi. Pada komentar tersebut penutur juga sekaligus menunjukkan empati atas masa lalu Fuji yang "disia-siakan", lalu mengekspresikan harapan baik untuk masa depannya. Komentar ini memperlihatkan kesantunan tingkat tinggi karena menyampaikan pujian sekaligus rasa empati dan doa tanpa menyudutkan pihak mana pun. Gaya bahasa yang hangat memperkuat hubungan positif antara warganet dan figur publik.

4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Tingkat kesantunan ini menekankan pada merendahkan diri sendiri dan menghindari menyombongkan diri. Dengan kata lain, dalam maksim kerendahan hati lebih meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri.

Data 4.1



Penulis membandingkan dirinya dengan Fuji secara merendah untuk menonjolkan kelebihan Fuji. Meskipun ada elemen humor, ini tetap berfungsi untuk menjaga etika pujian agar tidak terlihat iri secara langsung. **Data 4.2**



Penulis merendahkan dirinya sendiri secara lucu agar pujian kepada orang lain tampak lebih tulus. Penulis menggambarkan tubuhnya sendiri dengan cara yang sangat merendahkan (dengan metafora “gajah duduk”), meskipun ini mungkin bersifat hiperbolik dan disampaikan dengan humor. Maksim kerendahan hati ini diperlihatkan melalui perbandingan diri secara negatif dengan tokoh yang dikagumi. Meskipun jarang, komentar semacam ini menunjukkan bahwa sebagian warganet merendahkan diri untuk menjaga kesopanan dalam berinteraksi.

5. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

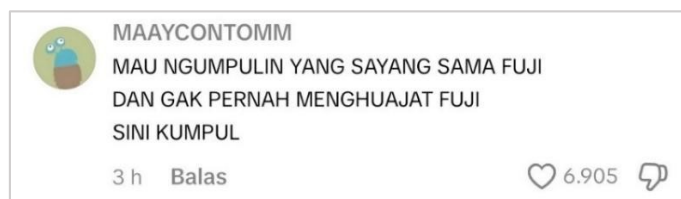
Maksim kesantunan ini fokus pada meminimalkan perbedaan pendapat dan memaksimalkan persetujuan.

Data 5.1



Maksim Kesetujuan terlihat jelas pada komentar ini, karena komentar ini mengajak orang-orang yang sepaham untuk berkumpul, yang secara tidak langsung menegaskan kesamaan pandangan positif. Penutur juga menunjukkan solidaritas dan rasa empati terhadap Fuji dengan menyatakan rasa sayang dan ajakan untuk bersatu dalam dukungan.

Data 5.2



Maksim kesetujuan jelas tergambarkan melalui ajakan untuk berkumpul bagi orang-orang yang menyukai Fuji, serta mengimplikasikan empati terhadap Fuji sebagai figur publik. Maksim Pujian tersirat, karena tidak hanya menunjukkan dukungan terhadap Fuji, tapi juga memisahkan dirinya dari mereka yang “menghujat” — seolah menunjukkan bahwa Fuji layak dipuji, bukan dikritik. Komentar yang menunjukkan kesamaan pandangan mencerminkan keharmonisan, dan berpotensi memperkuat hubungan sosial antarpengguna.

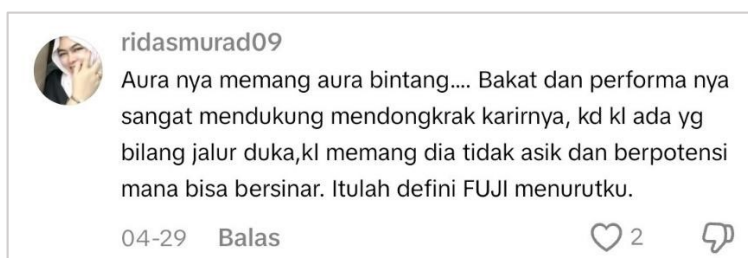
6. Maksim Simpati (Symphyty Maxim)

Maksim kesantunan ini mengutamakan empati, simpati, dan kepedulian terhadap kondisi orang lain. **Data 6.1**



Penutur tersebut sangat jelas bersimpati dan berempati dalam menghadapi komentar negatif dari warganet. Banyak yang mengatakan bahwa Fuji hanya terkenal lewat jalur duka dan tidak punya karya, sehingga cibiran keras dari warganet seringkali menyerang. Pembelaan terhadap Fuji dari serangan komentar negative itu mengundang empati dan dukungan yang sangat tinggi dari seorang penutur.

Data 6.2



Komentar tersebut sangat jelas menyatakan Fuji bersinar karena potensi, bukan hanya belas kasih publik dari kisah yang melatarbelakanginya hingga menjadi terkenal saat ini. Dari komentar tersebut juga dapat disimpulkan bahwa

penutur menunjukkan simpati terhadap kondisi pribadi atau masalah yang sedang dialami Fuji. Ini menunjukkan adanya empati dalam komunikasi digital.

Pembahasan

Berdasarkan tabel yang memuat jenis-jenis maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, dapat diketahui bahwa dari data tersebut, Maksim Pujian menempati urutan pertama dengan jumlah 62 komentar. Hal ini menunjukkan bahwa para penutur lebih cenderung menggunakan bahasa yang mengandung pujian untuk menjaga hubungan interpersonal yang positif. Selanjutnya, Maksim Kearifan menjadi maksim kedua yang paling dominan dengan 16 komentar. Ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan ungkapan yang menghindari pertentangan dan berusaha memberikan keuntungan kepada lawan bicara.

Maksim Kesepakatan muncul sebanyak 9 kali, yang berarti para komentator cenderung menghindari perdebatan atau penolakan langsung dan lebih memilih membangun kesepahaman. Di sisi lain, Maksim Simpati (7 komentar), Maksim Kedermawanan, dan Maksim Kerendahan Hati (masing-masing 4 komentar) muncul lebih sedikit. Meskipun demikian, keberadaan ketiga maksim ini tetap mencerminkan penggunaan strategi kesantunan, meskipun tidak terlalu dominan. Jumlah komentar dari masing-masing maksim juga mencerminkan kecenderungan sikap penutur terhadap lawan bicara, terutama dalam konteks komunikasi sopan dan harmonis di media sosial atau lingkungan formal/informal lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar warganet dalam akun TikTok milik Fujianti Utami, ditemukan bahwa tingkat kesantunan berbahasa yang paling menonjol ditunjukkan melalui penerapan *Maksim Pujian* dan *Maksim Kearifan*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan warganet untuk menciptakan suasana komunikasi yang positif, mendukung, serta menghargai figur publik yang menjadi objek komentar. Dominasi kedua maksim tersebut mencerminkan upaya warganet dalam membina interaksi yang santun dan simpatik di ruang digital. Meskipun jenis-jenis maksim kesantunan lainnya seperti *Maksim Kedermawanan*, *Maksim Kesetujuan*, dan *Maksim Simpati* juga muncul, intensitas penggunaannya terbilang lebih rendah. Kendati demikian, keberadaan maksim-maksim tersebut tetap memperkaya nuansa kesantunan dalam komunikasi daring yang berlangsung.

Secara spesifik, komentar-komentar yang dianalisis banyak menyoroti sisi positif dari sosok Fujianti Utami, seperti daya tarik kepribadian yang dianggap berbeda dari figur publik lainnya, keteguhan dalam menghadapi cibiran, serta perjuangan hidup yang mengundang empati. Sebagian warganet juga tampak menerapkan *Maksim Kebijaksanaan* dalam menanggapi isu-isu negatif dengan cara yang bijak dan tidak konfrontatif. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip

kesantunan, meskipun dilakukan secara daring, tetap menjadi fondasi penting dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip maksim kesantunan perlu terus ditanamkan dalam praktik berbahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks komunikasi digital, akademik, dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Prayitno, H.J & Firdaus, C. R. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Ramdhani, I. S, & Amil, F. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Mastercorbuzier. *Jurnal Education and development*, 11(2), 280–286. DOI: 10.37081/ed.v11i2.4619
- Sulistiyawati, Rr. & Rahman, E.N. (2023). Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Akun Instagram @Dagelan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2).